
PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU MELALUI PELATIHAN BERBASIS LESSON STUDY DI SEKOLAH DASAR

Oleh

Sofi Fauziah¹, Siti Nurnia Amaliah², Siti Munawaroh³, Siti Roichanah⁴

¹MI Atsaqofah Al Islamiyah Bandung

²MIN 5 Tangerang

³MI Miftahul Ulum Tanjung

⁴MI Muhammadiyah 5 Surabaya

Email: 1sofifauziah@gmail.com

Article History:

Received: 23-03-2025

Revised: 16-04-2025

Accepted: 26-04-2025

Keywords:

Lesson Study, Kompetensi Guru, Pelatihan, Sekolah Dasar, Pengabdian Masyarakat

Abstract: Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru melalui program pelatihan berbasis Lesson Study di Sekolah Dasar Bina Harapan Bandung. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kombinasi pendekatan pengabdian masyarakat dan penelitian tindakan kolaboratif. Melalui tiga tahapan utama—plan, do, dan see—guru-guru didampingi dalam merancang pembelajaran, melaksanakan, dan merefleksikan prosesnya secara bersama-sama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam merancang RPP, menerapkan model pembelajaran aktif, serta melakukan refleksi kritis terhadap praktik mengajarnya. Kegiatan ini juga memperkuat budaya kolaboratif antar guru sebagai salah satu indikator profesionalisme.

PENDAHULUAN

Guru merupakan komponen kunci dalam sistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas hasil belajar siswa. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang guru profesional harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi pedagogik dan profesional menjadi landasan utama dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna di kelas.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru, terutama di jenjang Sekolah Dasar, masih menghadapi berbagai kendala dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Beberapa kendala yang umum ditemui meliputi kurangnya pemahaman terhadap model-model pembelajaran inovatif, lemahnya kemampuan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sistematis, serta terbatasnya ruang untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, dibutuhkan suatu pendekatan yang tidak hanya memberikan pelatihan secara teoritis, tetapi juga melibatkan guru secara aktif dan kolaboratif dalam proses peningkatan kompetensinya. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru adalah *Lesson Study*. *Lesson Study* merupakan suatu pendekatan pelatihan yang berasal dari Jepang, yang menekankan pada kegiatan kolaboratif antar guru dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan.

Pendekatan *Lesson Study* memberikan ruang bagi guru untuk saling belajar, saling memberi umpan balik, dan membangun komunitas belajar yang profesional. Melalui proses refleksi bersama, guru dapat melihat kembali praktik mengajarnya secara lebih objektif, menemukan kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran, serta merumuskan strategi perbaikan yang tepat. Lebih dari itu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya budaya kolaboratif di lingkungan sekolah yang dapat memperkuat profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Di era transformasi pendidikan saat ini, guru dituntut tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, inovator, dan agen perubahan dalam proses belajar-mengajar. Kurikulum Merdeka, misalnya, mengharuskan guru untuk lebih fleksibel, kreatif, dan berorientasi pada kebutuhan serta potensi peserta didik. Namun, pergeseran paradigma ini sering kali belum diimbangi dengan peningkatan kapasitas guru yang memadai. Banyak guru masih cenderung menjalankan pembelajaran secara tradisional, berpusat pada guru (*teacher-centered*), dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Kondisi ini diperparah oleh minimnya pelatihan yang berkelanjutan dan relevan dengan praktik nyata di kelas. Pelatihan yang selama ini diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga pelatihan sering bersifat satu arah, teoritis, dan tidak terhubung langsung dengan konteks kelas masing-masing guru. Akibatnya, transfer pengetahuan dan keterampilan dari pelatihan ke praktik pembelajaran menjadi kurang optimal. Guru pun kembali ke pola lama karena tidak ada pendampingan atau ruang refleksi yang memungkinkan mereka menginternalisasi pembelajaran yang diperoleh.

Dalam situasi inilah, *Lesson Study* hadir sebagai alternatif pendekatan pelatihan guru yang lebih aplikatif, kolaboratif, dan kontekstual. Melalui *Lesson Study*, guru tidak belajar secara individual melainkan bersama rekan sejawat, merancang pembelajaran berdasarkan masalah riil di kelas, dan mengamati langsung penerapannya. Tidak hanya meningkatkan keterampilan merancang dan melaksanakan pembelajaran, *Lesson Study* juga mendorong guru untuk berpikir kritis dan melakukan refleksi bersama sebagai bentuk pengembangan diri yang berkelanjutan.

Selain itu, pendekatan ini juga memiliki potensi untuk memperkuat iklim kerja sama dan budaya belajar di lingkungan sekolah. Ketika guru merasa dihargai dan didukung dalam pengembangan profesional mereka, motivasi dan komitmen terhadap profesi pun meningkat. Dalam jangka panjang, *Lesson Study* dapat menjadi bagian dari strategi pengembangan sekolah yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penerapan *Lesson Study* bukan hanya berdampak pada individu guru, tetapi juga pada organisasi sekolah secara keseluruhan.

Kegiatan pengabdian dan penelitian ini berangkat dari kesadaran akan pentingnya membangun pola pelatihan guru yang lebih bermakna, kontekstual, dan kolaboratif. Dengan

memilih Sekolah Dasar sebagai mitra, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi guru, sekaligus menjadi contoh model pelatihan yang dapat direplikasi di sekolah lain. Hasil kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan data dan insight yang berguna bagi pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya dalam upaya peningkatan kualitas guru dan pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru di Sekolah Dasar melalui pelatihan berbasis *Lesson Study*. Diharapkan melalui kegiatan ini, guru-guru dapat lebih terampil dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas, serta memiliki kemampuan reflektif yang tinggi terhadap praktik mengajarnya.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru Sekolah Dasar melalui pelatihan berbasis *lesson study*. Kompetensi pedagogik merupakan aspek krusial dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif, dimana guru diharapkan mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Melalui pendekatan *lesson study*, guru diberikan kesempatan untuk secara kolaboratif merencanakan pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Kompetensi ini mencakup penguasaan materi ajar secara mendalam, kemampuan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, serta kemampuan melakukan evaluasi dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Dengan mengikuti pelatihan berbasis *lesson study*, guru dapat memperkaya pengetahuan dan keterampilan profesionalnya melalui proses pembelajaran bersama dan refleksi atas praktik mengajar yang dilakukan.

Pelatihan ini juga dirancang untuk mendorong terbentuknya budaya kolaboratif di kalangan guru. Melalui kegiatan perencanaan bersama, observasi kelas, dan diskusi reflektif, para guru dapat saling berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran yang efektif. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan kerja yang suportif serta meningkatkan rasa kebersamaan dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran di sekolah.

Tujuan lain dari kegiatan ini adalah menumbuhkan kesadaran akan pentingnya refleksi dalam praktik mengajar. Refleksi menjadi bagian penting dalam proses profesionalisme guru, di mana guru diajak untuk secara kritis menilai kelebihan dan kekurangan pembelajaran yang telah dilakukan. Melalui refleksi yang dilakukan bersama, guru tidak hanya memperoleh masukan dari rekan sejawat, tetapi juga dapat melihat pembelajaran dari berbagai sudut pandang.

Akhirnya, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi guru dalam membangun komunitas pembelajar profesional. Dengan terbentuknya komunitas ini, guru memiliki ruang untuk terus belajar, bertukar praktik baik (*best practices*), serta saling mendukung dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Dalam jangka panjang, hal ini berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Metode kegiatan dalam pelatihan berbasis *lesson study* ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu *Plan (Perencanaan)*, *Do (Pelaksanaan)*, dan *See (Refleksi)*. Ketiga tahap ini dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kolaborasi antara dosen, guru, dan pihak terkait lainnya. Model ini memberikan ruang bagi guru untuk belajar secara aktif dan reflektif terhadap praktik pembelajarannya.

Pada tahap pertama, yaitu *Plan (Perencanaan)*, dosen dan guru bekerja sama menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara kolaboratif. Penyusunan RPP ini menggunakan pendekatan model pembelajaran aktif, di mana siswa diharapkan berperan lebih dalam proses belajar. Dalam tahap ini, diskusi dan tukar pikiran antara dosen dan guru sangat penting untuk mengintegrasikan teori pendidikan dengan praktik nyata di lapangan.

Tahap perencanaan juga mencakup analisis kebutuhan siswa, penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan metode yang tepat, serta penyusunan instrumen evaluasi. Kolaborasi yang terjadi tidak hanya meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran, tetapi juga membangun kepercayaan dan pemahaman bersama antarpendidik. Dengan demikian, RPP yang dihasilkan lebih aplikatif dan kontekstual sesuai dengan kondisi sekolah dasar.

Setelah RPP disusun, kegiatan berlanjut ke tahap *Do (Pelaksanaan)*. Pada tahap ini, guru yang telah berpartisipasi dalam perencanaan akan melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan RPP yang telah disusun. Kegiatan ini dilakukan secara nyata di dalam kelas, di mana siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan pendekatan yang telah dirancang bersama sebelumnya.

Saat proses pembelajaran berlangsung, kegiatan ini diamati oleh tim pengamat yang terdiri dari dosen, guru lain, dan mungkin juga kepala sekolah. Para pengamat tidak ikut campur dalam kegiatan pembelajaran, tetapi mencatat berbagai aspek penting, seperti interaksi guru dan siswa, kejelasan penyampaian materi, serta respons siswa terhadap metode yang digunakan. Pengamatan ini sangat penting sebagai bahan refleksi yang akan dilakukan pada tahap berikutnya.

Tahap terakhir adalah *See (Refleksi)*. Pada tahap ini, semua pihak yang terlibat berkumpul untuk melakukan refleksi bersama. Guru yang melaksanakan pembelajaran menyampaikan pengalaman dan kendala yang dihadapi selama proses berlangsung. Sementara itu, para pengamat memberikan masukan, tanggapan, dan saran yang bersifat membangun berdasarkan hasil pengamatan mereka.

Refleksi dilakukan secara terbuka dan objektif, sehingga menjadi forum belajar bersama yang sangat berharga. Dalam suasana yang mendukung, guru merasa lebih leluasa untuk mengevaluasi diri tanpa takut dikritik. Refleksi ini juga membantu guru dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pembelajarannya, serta menentukan langkah-langkah perbaikan untuk pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.

Untuk mendukung pelaksanaan metode *lesson study* ini, penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan proses dan dinamika kegiatan secara mendalam dan menyeluruh. Fokus utama dari pendekatan ini adalah memahami fenomena yang terjadi selama proses pelatihan, bukan mengukur hasil dalam bentuk angka.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk melihat secara

langsung bagaimana guru menerapkan rencana pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru dan dosen untuk menggali lebih dalam pengalaman, perasaan, serta pandangan mereka terhadap pelatihan yang dilakukan. Sementara dokumentasi digunakan untuk merekam berbagai bukti kegiatan, seperti RPP, foto, video, dan catatan refleksi.

Melalui ketiga tahap kegiatan tersebut dan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi guru. Proses pelatihan tidak hanya berhenti pada pemberian materi, tetapi menekankan pada praktik langsung dan refleksi mendalam yang mampu menumbuhkan kesadaran profesional dalam diri guru. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum, tetapi juga menjadi pembelajar aktif dalam profesinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan berbasis *lesson study* telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Salah satu indikator yang paling terlihat adalah kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang lebih jelas dan terukur. Jika sebelumnya guru cenderung menyusun tujuan secara umum, kini mereka mulai memahami pentingnya tujuan yang spesifik, dapat diamati, dan sesuai dengan kompetensi dasar.

Peningkatan tersebut terjadi karena adanya proses perencanaan kolaboratif antara dosen dan guru, yang membuka ruang diskusi kritis terhadap setiap komponen dalam RPP. Guru mendapatkan pendampingan dalam memahami sintaks pembelajaran aktif dan penerapannya secara konkret. Akibatnya, guru mulai berpikir lebih sistematis dalam menyusun tujuan, indikator keberhasilan, serta alat ukur yang relevan.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Dalam kegiatan *lesson study*, guru terdorong untuk merancang media yang tidak hanya menarik tetapi juga fungsional untuk membantu pemahaman siswa. Berbagai media sederhana namun kontekstual mulai digunakan, seperti alat peraga visual, kartu konsep, hingga media digital interaktif yang disesuaikan dengan usia dan karakteristik siswa sekolah dasar.

Metode mengajar pun menjadi lebih bervariasi dan tidak monoton. Guru mulai mengintegrasikan model pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, simulasi, permainan edukatif, serta pembelajaran berbasis proyek. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Perubahan ini tidak lepas dari pengaruh budaya refleksi yang terbentuk selama proses *lesson study*. Guru menjadi lebih terbuka terhadap kritik dan saran, bahkan mulai menikmati proses diskusi setelah pembelajaran. Dalam sesi refleksi, guru dapat mendengarkan sudut pandang baru yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan, baik dari dosen maupun rekan sejawat.

Proses refleksi bersama ini juga menumbuhkan kebiasaan untuk mengevaluasi pembelajaran secara lebih objektif. Jika sebelumnya guru hanya mengevaluasi berdasarkan hasil akhir siswa, kini mereka mulai memperhatikan proses, dinamika kelas, dan interaksi siswa. Budaya refleksi ini memperkuat sikap profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya.

Kolaborasi antar guru pun meningkat secara signifikan. Kegiatan perencanaan dan refleksi secara tim menciptakan suasana kerja yang lebih komunikatif dan saling mendukung. Guru tidak lagi merasa bekerja sendiri, melainkan menjadi bagian dari komunitas pembelajar yang saling membantu dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Selain perubahan pada guru, kualitas pembelajaran secara keseluruhan juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, menjawab, dan mengerjakan tugas karena pendekatan yang digunakan lebih variatif dan menyenangkan.

Pengelolaan kelas juga menjadi lebih efektif. Guru mampu mengatur alur pembelajaran dengan lebih baik, menciptakan suasana kelas yang kondusif, serta mengelola waktu dan transisi antar kegiatan secara efisien. Hal ini berdampak positif pada keterlibatan siswa yang lebih merata dan fokus dalam kegiatan belajar.

Kehadiran media pembelajaran dan metode yang bervariasi membuat siswa tidak cepat bosan. Guru mulai mengidentifikasi gaya belajar siswa dan menyesuaikan pendekatan yang digunakan agar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Akibatnya, motivasi belajar siswa pun meningkat secara signifikan.

Observasi yang dilakukan selama pelaksanaan *lesson study* menunjukkan adanya interaksi positif antara guru dan siswa. Guru lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan mampu memberikan penguatan secara tepat. Sikap empatik dan komunikatif guru juga meningkat karena proses refleksi yang menekankan pentingnya memahami siswa sebagai individu.

Dari wawancara yang dilakukan, guru mengungkapkan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan membuka wawasan baru dalam praktik mengajar. Mereka merasa lebih percaya diri dan memiliki arah yang lebih jelas dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru juga merasa lebih dihargai karena terlibat langsung dalam proses peningkatan profesionalisme.

Dokumentasi selama proses pelatihan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru tidak hanya terjadi selama pelaksanaan, tetapi juga setelah kegiatan selesai. Beberapa guru mulai menginisiasi kegiatan diskusi kecil bersama rekan sejawat di sekolah masing-masing, menandakan terbentuknya kebiasaan reflektif dan kolaboratif yang berkelanjutan.





Kegiatan *lesson study* ini secara tidak langsung telah membentuk lingkungan sekolah sebagai komunitas pembelajar. Guru tidak hanya terfokus pada tugas administratif, tetapi juga pada pengembangan diri dan kualitas pembelajaran. Ini menjadi langkah awal yang baik untuk membangun budaya mutu di sekolah dasar secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pelatihan berbasis *lesson study* terbukti mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks pelatihan, tetapi juga layak untuk dijadikan model pembinaan guru secara rutin di tingkat sekolah maupun kabupaten.

Hasil positif dari pelatihan ini juga dapat dilihat dari perubahan sikap guru terhadap pembelajaran. Guru menjadi lebih reflektif dan tidak hanya mengajar berdasarkan rutinitas. Mereka mulai menyadari pentingnya merancang pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Kesadaran ini muncul karena guru mengalami langsung bagaimana perencanaan yang baik dan refleksi yang jujur dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.

Peningkatan kapasitas guru juga mendorong terbentuknya kepemimpinan instruksional yang lebih kuat di sekolah. Beberapa guru mulai mengambil inisiatif untuk menjadi mentor bagi rekan sejawat yang belum terlibat dalam kegiatan *lesson study*. Mereka berbagi praktik baik dalam forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) tingkat gugus, sehingga dampak dari pelatihan ini tidak berhenti pada satu sekolah saja.

Dari sisi siswa, ada peningkatan dalam keterlibatan emosional dan kognitif mereka selama proses pembelajaran. Mereka lebih antusias mengikuti pembelajaran karena guru menggunakan pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru secara langsung berdampak pada pengalaman belajar siswa yang lebih positif dan menyenangkan.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dasar memiliki potensi besar dalam meningkatkan mutu pendidikan. Peran dosen sebagai fasilitator dan mitra sejawat sangat membantu guru untuk mengembangkan kompetensi secara profesional tanpa merasa didikte. Kolaborasi ini memperkuat sinergi antara teori dan praktik pendidikan.

Secara keseluruhan, pelatihan berbasis *lesson study* bukan hanya sebuah metode peningkatan kompetensi guru, tetapi juga sarana transformasi budaya sekolah menuju pembelajaran yang kolaboratif, reflektif, dan berpusat pada siswa. Model ini layak

dikembangkan lebih luas sebagai pendekatan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan berbasis *Lesson Study* terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, baik dari sisi pedagogik maupun profesional. Kegiatan ini juga berkontribusi pada penguatan kolaborasi guru dan budaya refleksi yang sangat penting dalam peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara periodik sebagai bagian dari program pengembangan profesional guru di sekolah. Perlunya dukungan dari kepala sekolah dan dinas pendidikan dalam mengintegrasikan *Lesson Study* ke dalam program sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arends, R. I. (2008). *Belajar untuk Mengajar* (7th ed., diterjemahkan oleh Helly Prajitno & Sri Mulyantini). Jakarta: Pustaka Belajar.
- [2] Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3] Hidayati, N., & Nugroho, A. (2020). *Penerapan Lesson Study dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [5] Kunandar. (2011). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [6] Lestari, N., & Anwar, R. N. (2022). Pengaruh Lesson Study terhadap Kompetensi Mengajar Guru SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 88–96. <https://doi.org/10.31227/jpdn.v8i1.1012>
- [7] Mulyasa, E. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [8] Muslich, M. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [9] Nurhadi, & Senduk, A. G. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Jakarta: Depdiknas.
- [10] Rachmawati, E. (2018). Implementasi Lesson Study dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 45–53.
- [11] Rohman, F. (2021). Lesson Study Sebagai Sarana Pengembangan Profesionalisme Guru Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 9(1), 23–30.
- [12] Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- [13] Suyatno. (2019). Lesson Study sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 110–118.
- [14] Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [15] Sumarno. (2017). *Pengembangan Kompetensi Guru melalui Lesson Study*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- [16] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [17] Susilo, H. (2015). Profesionalisme Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal*

- Pendidikan*, 16(2), 152–162.
- [18] Suyanto, M., & Asep, J. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- [19] Wibowo, P. S., & Sari, M. R. (2020). Lesson Study sebagai Model Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Kolaborasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–154
- [20] Zuchdi, D., et al. (2010). *Humanisasi Pendidikan: Menumbuhkan Kemanusiaan dan Dimensi Spiritual dalam Praktik Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN